



STYLISTIC STUDY ON THE POETRY COLLECTION 'MY BELOVED' BY JOKO PINURBO

Asyifa Zaharani¹, Heru Prasetyo², Munaris³

¹ Universitas Lampung

² Universitas Lampung

³ Universitas Lampung

Email: asyipzhrn@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id,
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: asyipzhrn@gmail.com

Submitted: 5-Februari-2025
Accepted : 9-Februari-2025

Published: Mei 2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1193

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

This study uncovers the stylistic beauty in Joko Pinurbo's poetry collection Kekasihku, highlighting the diverse linguistic expressions that offer emotional depth and aesthetic appeal. Through sharp use of figures of speech, the poems blend irony, metaphor, and personification, depicting the complexities and paradoxes of love. The imagery evoked is vivid, allowing the reader to not only see but also feel and hear the atmosphere, creating a profound multisensory experience. The careful selection of diction weaves each line with a harmonious rhythm, captivating the reader to reflect on every word spoken. Through fresh and poetic language, Joko Pinurbo creates not just literature but a journey of the soul, inviting the reader to explore the complexities of human relationships, with a deep philosophical touch. This work stands as a testament to how stylistics can evoke emotions and shape broader meanings in Indonesian literature.

Keywords: Stylistics, figures of speech, imagery, diction, Kekasihku.

KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI KEKASIHKU KARYA JOKO PINURBO

Abstrak

Penelitian ini mengungkap keindahan stilistika dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo, dengan menyoroti keberagaman gaya bahasa yang menghadirkan kedalaman emosional dan estetika. Melalui permainan majas yang tajam, puisi-puisi ini memadukan ironi, metafora, dan personifikasi, menggambarkan dinamika cinta yang penuh paradoks dan kerumitan. Citraan yang dihadirkan begitu kuat, membawa pembaca merasakan suasana yang tidak hanya terlihat, tetapi juga dapat dirasakan dan didengar, menciptakan pengalaman

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

multisensorial yang mendalam. Pemilihan diksi yang cermat dan penuh arti menyelam setiap baris puisi dengan irama yang harmonis, memikat pembaca untuk lebih merenung dalam setiap kata yang diucapkan. Melalui gaya bahasa yang segar dan puitis, Joko Pinurbo tidak hanya menciptakan karya sastra, tetapi juga sebuah perjalanan batin yang mengajak pembaca menyelami kompleksitas hubungan manusia, dengan sentuhan filosofis yang mendalam. Karya ini menjadi bukti nyata bagaimana stilistika mampu menggugah emosi dan membentuk makna yang lebih luas dalam dunia sastra Indonesia.

Kata Kunci: Stilistika, majas, citraan, diksi, Kekasihku.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dalam struktur dan penggunaan bahasanya. Waluyo (2002) menjelaskan bahwa puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang terstruktur, dengan memanfaatkan imaji, ritme, dan makna secara padu. Puisi tidak hanya menawarkan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi pembaca pada tingkat emosional dan intelektual. Oleh karena itu, puisi sering dianggap sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pandangan hidup atau refleksi atas realitas.

Dalam upaya memahami puisi, pendekatan stilistika menjadi salah satu metode yang sangat penting. Stilistika, menurut Leech dan Short (1981), adalah studi tentang gaya bahasa yang digunakan dalam teks sastra untuk memahami makna yang lebih mendalam. Stilistika tidak hanya memfokuskan pada analisis bahasa, tetapi juga pada fungsi estetis dan efek yang ditimbulkan oleh bahasa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menggali makna tersembunyi yang terkandung dalam puisi melalui analisis elemen-elemen linguistik seperti diksi, citraan, dan majas.

Pradopo (1995) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk puisi, adalah refleksi dari kehidupan sosial dan budaya yang diungkapkan melalui medium bahasa. Dalam konteks ini, memahami puisi tidak hanya melibatkan aspek estetika, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang diwakilinya. Oleh karena itu, kajian puisi membutuhkan pendekatan yang multidimensi, termasuk pendekatan stilistika, untuk dapat memahami keseluruhan makna dan fungsi karya sastra tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi dalam memahami puisi sering kali berkaitan dengan kerumitannya. Bahasa puisi yang cenderung simbolis dan padat membutuhkan strategi analisis yang terarah. Melalui stilistika dan pendekatan sastra, pembaca dapat lebih memahami unsur-unsur yang membangun puisi, sehingga memungkinkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya sastra ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis stilistika dalam puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung dalam data, yang dalam penelitian ini adalah teks puisi. Menurut Moleong (2018), metode kualitatif adalah metode penelitian yang "bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah." Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur stilistika, seperti diksi, gaya bahasa, citraan, dan simbol yang digunakan dalam puisi tersebut, tanpa memanipulasi objek kajian. Pendekatan

ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana elemen-elemen stilistika menciptakan makna dalam karya sastra.

Tahapan analisisnya mengacu pada pandangan Creswell (2014), yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga langkah utama. Pertama, tahap pengumpulan data, yaitu dengan menganalisis teks puisi untuk mengidentifikasi elemen-elemen stilistika yang relevan. Kedua, tahap reduksi data, yakni proses penyaringan data untuk memilih elemen-elemen yang mendukung interpretasi terhadap gaya bahasa dan pesan puisi. Ketiga, tahap penyajian data, di mana hasil analisis ditulis dalam bentuk deskripsi naratif untuk memaparkan temuan penelitian. Selain itu, Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian bahasa, metode simak catat digunakan untuk membaca teks secara kritis dan mencatat data penting yang terkait dengan stilistika. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam hubungan antara unsur stilistika dan makna yang diciptakan dalam puisi "Kekasihku".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat

Surat-surat datang silih berganti, semuanya minta
dijawab, segera, kalau bisa hari ini.

Konon menulis surat bisa membasmi sepi.

Padahal hanya kalau sepi aku bisa dengan tenang
menulis surat agar jangan sampai kata-kataku menyakiti.

Surat ayah: Ayah menang, habis tempur melawan utang.

Surat ibu: Ibu sedang menjahit senja yang terluka
oleh rinduku. Surat istri: Telah kupanen putih

dari rambutmu. Surat teman: Teman, batukmu meletus
dalam dadaku. Surat penggemar Salam manis buat iblis.

Ada pula surat dari masa kecil, datang di malam eksil,
ah pasti ditulis dengan pensil. Kubuka amplopnya
yang warna-warni, isinya: Ayo duel kalau berani!

Suratan nasib: tersimpan rapat di laci meja
dan tak akan pernah kubuka.

(2003)

Analisis Citraan

1. Citraan Penglihatan (Visual Imagery)

"Ibu sedang menjahit senja yang terluka oleh rinduku" adalah metafora visual yang kuat. Kata "menjahit senja" menciptakan gambaran artistik tentang usaha memperbaiki sesuatu yang rusak, sedangkan "senja yang terluka" memberikan kesan mendalam akan keindahan yang rapuh. "Telah kupanen putih dari rambutmu" menggunakan visualisasi uban sebagai lambang waktu dan kedewasaan, memberikan gambaran jelas tentang proses penuaan dalam kehidupan rumah tangga.

2. Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

“Teman, batukmu meletus dalam dadaku” adalah citraan pendengaran yang intens. Kata “meletus” memberikan gambaran suara yang keras dan mendadak, mencerminkan kepedihan yang dirasakan penyair terhadap kondisi temannya. “Salam manis buat iblis” dapat pula dimaknai secara implisit sebagai kontras pendengaran. Frasa “salam manis” memberi kesan suara lembut, tetapi ditujukan kepada “iblis”, yang menciptakan ironi dalam harmoni suara dan makna.

3. Citraan Gerak (Kinesthetic Imagery)

“Surat-surat datang silih berganti” menunjukkan aliran surat yang bergerak terus-menerus. Frasa ini menghidupkan gambaran dinamika beban yang datang tanpa henti. “Ibu sedang menjahit senja” mencerminkan gerakan detail dan sabar seorang ibu yang secara simbolis merangkai kembali sesuatu yang hilang atau rusak. “Batukmu meletus” adalah gerakan yang eksplosif, memberikan bayangan tentang rasa sakit yang tiba-tiba dan mendalam.

4. Citraan Perabaan (Tactile Imagery)

“Agar jangan sampai kata-kataku menyakiti” memberikan kesan yang bersifat perabaan abstrak. Kata “menyakiti” mencerminkan pengalaman emosional yang terasa seperti sentuhan fisik yang menyakitkan. “Telah kupanen putih dari rambutmu” menggambarkan tindakan simbolis yang bisa dirasakan. Proses “memanen” memberikan imaji tangan yang menyentuh rambut, memperkuat hubungan emosional dengan pasangan.

5. Citraan Penciuman (Olfactory Imagery)

“Konon menulis surat bisa membasmi sepi” dapat dihubungkan dengan pengalaman penciuman abstrak. “Sepi” sering kali diasosiasikan dengan aroma kosong atau hampa, menciptakan suasana yang dapat dicium oleh jiwa. Elemen penciuman juga dapat ditafsirkan secara implisit dalam suasana rumah tangga yang hangat, meskipun tidak diekspresikan secara eksplisit.

Analisis Majas

1. Personifikasi

Joko Pinurbo menggunakan personifikasi dalam menggambarkan surat-surat yang “datang silih berganti, semuanya minta dijawab.” Surat digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan bisa meminta sesuatu. Hal ini memberikan kesan bahwa keberadaan surat-surat tersebut sangat mendesak dan memiliki daya hidup tersendiri. Selain itu, pada bagian “surat ibu: Ibu sedang menjahit senja yang terluka oleh rinduku,” aktivitas menjahit dihubungkan dengan senja, seolah senja adalah sesuatu yang dapat dirawat. Penggunaan personifikasi ini tidak hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat nuansa emosional dalam puisi.

2. Metafora

Puisi ini dipenuhi metafora yang kuat dan menggugah. Misalnya, pada frasa “Ibu sedang menjahit senja yang terluka oleh rinduku,” luka senja adalah metafora yang melukiskan perasaan rindu yang dalam, menggambarkan keintiman antara aku-lirik dan ibunya. Metafora lain adalah “Telah kupanen putih dari rambutmu,” yang merujuk pada proses penuaan istri. Rambut putih menjadi simbol usia yang terus bertambah, tetapi dipandang dengan penerimaan dan penghormatan.

3. Ironi dan Sarkasme

Terdapat ironi dalam surat penggemar yang berbunyi: “Salam manis buat iblis.” Kontras antara “salam manis” dan “iblis” menciptakan efek sarkastik yang

memperlihatkan ambiguitas hubungan antara aku-lirik dan penggемarnya. Dengan ironi ini, Joko Pinurbo berhasil menghadirkan humor yang halus sekaligus menunjukkan bagaimana manusia sering menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

Analisis Diksi

Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi ini sangat simbolik, di mana setiap bagian tubuh yang disebutkan, seperti “kaki,” “tangan,” “sarung,” “bibir,” dan “mata,” mengacu pada bagian-bagian yang secara emosional penting dalam hidup seseorang. Setiap elemen tubuh ini menggambarkan kebutuhan penulis terhadap kekasih atau sosok yang dicintainya pada saat-saat tertentu, ketika dia merasa kesepian atau membutuhkan dukungan.

Kata “kau tak ada” yang berulang menunjukkan betapa kuatnya rasa kehilangan yang dirasakan. Ini bukan hanya ketiadaan fisik, tetapi juga ketiadaan emosional, yang memperburuk ketidakmampuan penulis untuk melanjutkan hidup tanpa orang yang dicintainya. Penggunaan “ketika aku membutuhkan” memberikan nuansa keterpaksaan, di mana penulis merasa ketergantungan pada sosok tersebut untuk berbagai aspek kehidupan baik itu langkah, sentuhan, kehangatan, doa, atau kedamaian.

Diksi seperti “ramah rantauku,” “gubah gundahku,” “jingkrung dinginku,” dan “pejam tidurku” menggambarkan gambaran yang lebih spesifik dan personal terhadap perasaan yang dialami. Frase seperti “ramah rantauku” mengungkapkan perasaan penulis yang berada dalam perjalanan atau perantauan, sedangkan “gubah gundahku” menunjukkan pergulatan batin yang penuh kecemasan. “Jingkrung dinginku” mengandung metafora tubuh yang merasa dingin dan membutuhkan kehangatan, dan “pejam tidurku” menciptakan gambar rasa damai yang hanya bisa didapat melalui mimpi atau tidur yang tenang.

Aku Tidak Bisa Berjanji

Aku tidak bisa berjanji akan datang ke dalam pesta di mana akan kaupertemukan aku dengan sajak-sajakku, seperti mempertemukan dua anak rantau yang lama memendam rindu tapi pura-pura sungkan bertemu.

Sajakku hanya sisa tangis seorang bocah yang ditinggal ibunya pergi cari obat dan tidak juga kembali, sementara panas tubuhnya terus meninggi. "Cepat pulang, Bu!" Bocah itu tampak bahagia duduk bersamamu di pesta.

Tapi aku tidak bisa berjanji akan datang ke sana. (2004)

Analisis Citraan

Citraan Penglihatan (Visual)

Puisi ini menonjolkan citraan visual dalam deskripsi situasi yang memancing imajinasi pembaca. Contohnya, “mempertemukan dua anak rantau yang lama memendam rindu tapi pura-pura sungkan bertemu” menggambarkan sebuah pertemuan emosional yang sarat ketegangan, dengan dua sosok yang saling merindukan tetapi menahan diri. Visualisasi ini memperlihatkan kontras antara kerinduan mendalam dan sikap sungkan. Selain itu, citraan visual semakin kuat dalam deskripsi bocah yang duduk di pesta bersama “sajak-sajak,” menciptakan gambaran yang melibatkan pembaca dalam pengalaman bocah tersebut.

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

Citraan Pendengaran (Auditori)

Elemen auditori hadir dengan tegas dalam teriakan bocah yang mengucap, “Cepat pulang, Bu!” Kalimat ini memperkuat suasana putus asa dan kerinduan yang mendalam. Citraan ini memposisikan pembaca untuk mendengar langsung permohonan bocah, menciptakan efek emosional yang mendalam. Suara ini tidak hanya menyampaikan rasa sakit bocah tetapi juga menjadi suara simbolik dari kehilangan dan penantian yang tak kunjung selesai. Elemen auditori ini menjembatani pembaca dengan rasa pedih yang ingin disampaikan oleh penyair.

Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak dalam puisi ini tampak dalam gambaran bocah yang sedang duduk di pesta. Gerakan ini mengindikasikan ketenangan palsu atau kebahagiaan yang hanya tampak di permukaan. Selain itu, imajinasi “ibunya pergi cari obat dan tidak juga kembali” menunjukkan gerak fisik yang kemudian menciptakan penantian panjang tanpa akhir. Gerak ini mencerminkan dinamika emosional, dari harapan hingga keputusan. Kombinasi gerakan ini memperlihatkan kontras antara aktivitas fisik dan stagnasi emosional.

Citraan Rabaan (Taktil Termal)

Citraan taktil termal hadir melalui deskripsi kondisi fisik bocah yang “panas tubuhnya terus meninggi.” Gambaran ini memberikan kesan nyata akan rasa sakit dan penderitaan bocah. Pembaca seolah dapat merasakan demam yang dialami, memperkuat simpati dan keterlibatan emosional mereka. Suhu tubuh yang meningkat ini menjadi simbol dari penderitaan yang memuncak dan perasaan kehilangan yang semakin dalam.

Citraan Penciuman (Olfaktori)

Meskipun tidak secara eksplisit mencantumkan citraan penciuman, unsur ini dapat dirasakan secara implisit melalui latar suasana pesta. Kehadiran pesta sering diasosiasikan dengan aroma makanan atau minuman yang menciptakan suasana meriah. Namun, kontrasnya adalah kebahagiaan pesta ini bertabrakan dengan kesedihan yang dirasakan oleh si penyair dan bocah. Ketidakhadiran aroma yang digambarkan secara eksplisit justru menciptakan kekosongan simbolis yang menggambarkan perasaan kehilangan dan keterasingan.

Analisis Majas

1. Metafora

Di sini, sajak digambarkan seperti dua anak rantau yang saling merindukan tetapi merasa canggung untuk bertemu. Metafora ini menyimbolkan hubungan kompleks antara penyair dan karya-karyanya, yang penuh dengan rasa rindu namun juga dibatasi oleh jarak emosional. Penyair menyamakan proses kreatifnya dengan dinamika hubungan manusia yang terpisah, memperkuat suasana emosional puisi ini.

2. Personifikasi

Dengan memberikan sifat manusiawi pada sajak, penyair menciptakan kesan bahwa sajak memiliki eksistensinya sendiri, terpisah dari dirinya. Hal ini menekankan hubungan unik antara penyair dan karya-karyanya, di mana sajak menjadi cerminan dari pengalaman batin penyair.

3. Hiperbola

Penyair menggambarkan sajaknya sebagai tangis seorang bocah yang dalam keadaan kritis ditinggalkan oleh ibunya. Gaya bahasa ini secara berlebihan menekankan kepedihan dan kerinduan mendalam, menggambarkan sajak sebagai wujud dari pengalaman yang penuh luka emosional. Hiperbola ini memperkuat kesan kehilangan dan penderitaan.

4. Simbolisme

Pesta dapat ditafsirkan sebagai simbol perayaan atau pertemuan, baik dalam konteks dunia nyata maupun dunia batin. Ketidakhadiran penyair di pesta tersebut dapat diartikan sebagai keraguan atau ketidakmampuannya untuk sepenuhnya terhubung dengan karyanya atau orang lain. Pesta menjadi simbol harapan, tetapi juga ketidakpastian.

5. Ironi

Penyair menciptakan gambaran tentang kebahagiaan anak kecil bersama seseorang, namun ironi muncul ketika penyair sendiri menyatakan bahwa dia tidak bisa menghadiri pesta tersebut. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan penyair yang terpisah dari kebahagiaan yang ia ciptakan melalui puisinya, menggambarkan konflik batin antara pencipta dan karyanya.

Analisis Diksi

Kalimat ini dibuka dengan ungkapan ketidakpastian yang langsung mengarahkan pembaca pada suasana penuh keraguan dan introspeksi. Kata “tidak bisa” mencerminkan adanya keterbatasan yang bersifat emosional atau situasional, menunjukkan bahwa pembicara berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Pilihan diksi ini mempertegas beban yang dirasakan oleh narator, di mana ia merasa berat untuk memenuhi harapan yang diimplikasikan oleh undangan ke pesta.

Diksi “dua anak rantau” dan “memendam rindu” mempertegas tema keterasingan dan kerinduan. Anak rantau sering diasosiasikan dengan individu yang jauh dari rumah, melambangkan rasa kehilangan atau keterputusan. Kata “rindu” memperkuat aspek emosional dalam puisi, menggambarkan kebutuhan mendalam untuk berhubungan kembali tetapi terhalang oleh situasi atau emosi tertentu.

Diksi “sisa tangis” mengimplikasikan sesuatu yang telah terjadi tetapi meninggalkan bekas emosional yang mendalam. Kata “bocah” membawa citra kepolosan dan ketidakberdayaan, menciptakan kontras dengan beban emosi yang berat dalam puisi. Kata “ditinggal” dan “tidak juga kembali” menciptakan suasana permanen yang menyakitkan. Pilihan kata ini mengandung ironi karena upaya ibu untuk mencari obat, yang seharusnya menjadi tindakan penyembuhan, justru berakhir dengan kehilangan yang menyakitkan. Frasa ini juga mencerminkan kepedihan dalam penantian tanpa kepastian.

Kosong

Rumah masih saja terasa hampa walau sudah kuisi dengan berbagai macam barang berharga.

Kamar tamu terasa sepi walau kau tahan menunggu dalam rinduku. Kamar tidur terasa mati walau kan rajin mendengkur dalam tidurku. Kamar mandi terasa sunyi walau kau suka menggigil dalam mandiku.

Aku sering bengong dan pusing memikirkan apa yang membuat rumahku terasa kosong dan asing.

Mudah-mudahan bukan karena aku terlampau banyak memasang fotoku di hampir semua dinding.

(2004).

Analisis Citraan

Citraan Penglihatan (Visual)

Puisi ini menghadirkan citraan visual yang kuat melalui deskripsi rumah dan ruangan-ruangan di dalamnya. Rumah digambarkan penuh dengan “berbagai macam barang berharga,” namun tetap terasa hampa. Visualisasi ini menciptakan ironi: benda-benda material yang biasanya melambangkan kemakmuran tidak mampu mengisi kekosongan emosional. Ruangan seperti kamar tamu, kamar tidur, dan kamar mandi dihadirkan secara visual sebagai ruang-ruang yang memiliki fungsi fisik tetapi tidak membawa makna emosional. Gambar dinding yang dipenuhi foto diri juga menciptakan citraan visual yang kontras dengan suasana kosong dan asing, menunjukkan bahwa kehadiran fisik tokoh tidak cukup untuk mengatasi kehampaan batin.

Citraan Pendengaran (Auditoris)

Citraan pendengaran muncul melalui frasa yang menyebutkan aktivitas mendengkur dalam kamar tidur. Dengkuran, yang biasanya menjadi simbol kehadiran atau kehidupan, dalam puisi ini tidak berhasil menghidupkan suasana yang “mati.” Kesunyian di kamar mandi juga memberikan kontras dengan aktivitas manusia di dalamnya, menciptakan sebuah kehampaan auditoris yang memperkuat tema kesepian. Penggunaan auditoris ini tidak hanya menyoroti apa yang ada, tetapi juga apa yang hilang: suara-suara yang seharusnya menghidupkan rumah.

Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak dalam puisi ini muncul secara halus namun bermakna. Aktivitas “menunggu dalam rinduku” mencerminkan ketidakberdayaan dan keterjebakan dalam kehampaan. Gerakan fisik di kamar mandi yang disertai rasa “menggigil” juga menunjukkan kegelisahan batin yang mendalam. Selain itu, tindakan “bengong dan pusing” menjadi gerakan yang mencerminkan kebingungan dan ketidakmampuan tokoh lirik untuk memahami atau keluar dari situasi emosionalnya. Gerakan-gerakan ini menciptakan nuansa statis, di mana tokoh lirik seolah-olah terjebak dalam rutinitas tanpa makna.

Citraan Rabaan (Taktil-Termal)

Citraan taktil-thermal sangat menonjol dalam gambaran rasa dingin saat mandi. Sensasi “menggigil” tidak hanya merujuk pada suhu tubuh yang rendah, tetapi juga pada perasaan ketidaknyamanan emosional yang mendalam. Kehampaan rumah tidak hanya dirasakan secara visual atau pendengaran, tetapi juga melalui sentuhan dingin yang mempertegas ketidakhangatan emosional. Elemen ini memberikan dimensi fisik terhadap rasa hampa yang dialami oleh tokoh lirik.

Citraan Penciuman (Olfaktori)

Citraan penciuman secara eksplisit tidak dihadirkan dalam puisi ini, tetapi absennya elemen ini justru memperkuat suasana steril dan tidak hidup. Biasanya, aroma makanan, bunga, atau bau-bau khas rumah membawa kehangatan dan kenyamanan. Namun, ketidakhadiran elemen penciuman dalam puisi ini mencerminkan kehampaan total yang mendominasi rumah tersebut. Ketiadaan aroma menambah lapisan makna bahwa rumah ini tidak hanya kosong secara emosional, tetapi juga mati secara inderawi.

Analisis Majas

1. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati atau abstraksi. Dalam puisi ini, rumah dan kamar-kamar di dalamnya digambarkan memiliki emosi atau suasana tertentu. Contoh yang mencolok adalah “rumah masih saja terasa hampa” dan “kamar tamu terasa sepi” dengan majas ini, rumah tidak sekadar digambarkan sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai entitas yang turut merasakan kehampaan. Begitu pula dengan “kamar tidur terasa mati,” yang mengibaratkan ruang tidur sebagai sesuatu yang kehilangan nyawa atau kehidupan, meskipun diisi oleh aktivitas manusia seperti tidur. Penggunaan personifikasi ini memperkuat nuansa emosional puisi, menjadikan rumah sebagai cerminan perasaan tokoh.

2. Paradoks

Paradoks, atau pernyataan yang bertentangan dengan logika tetapi mengandung kebenaran, juga menjadi elemen penting dalam puisi ini. Contoh paradoks yang menonjol adalah “kamar tamu terasa sepi walau kau tahan menunggu dalam rinduku.” Kalimat ini menunjukkan kontradiksi antara kehadiran seseorang yang menunggu dengan suasana sepi yang tetap mendominasi. Paradoks ini menegaskan bahwa kehadiran fisik seseorang tidak cukup untuk mengisi kekosongan emosional. Paradoks lainnya terdapat pada “kamar mandi terasa sunyi walau kau suka menggigil dalam mandiku,” yang menunjukkan bahwa meskipun ada aktivitas yang terjadi, suasana sunyi tetap mendominasi.

3. Hiperbola

Hiperbola, atau majas yang melebih-lebihkan sesuatu untuk memberikan efek dramatis, digunakan untuk menggambarkan intensitas kehampaan yang dirasakan oleh tokoh lirik. Misalnya, penggambaran bahwa rumah telah “kuisi dengan berbagai macam barang berharga” tetapi tetap terasa hampa adalah bentuk hiperbola yang mempertegas betapa tidak relevannya materi dalam mengatasi kehampaan emosional. Hiperbola ini juga terlihat dalam pernyataan tentang fotonya yang memenuhi dinding rumah, yang menciptakan kesan visual yang berlebihan tetapi efektif untuk memperkuat ironi.

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

4. Ironi

Ironi sangat kental dalam puisi ini, terutama di bagian akhir. Tokoh lirik berharap bahwa rasa kosong yang dirasakannya bukan karena dia “terlampau banyak memasang fotoku di hampir semua dinding.” Pernyataan ini mengandung unsur sindiran yang halus terhadap dirinya sendiri. Foto, yang biasanya berfungsi sebagai pengingat kenangan atau kehadiran seseorang, justru menjadi simbol dari narsisme atau egoisme yang tidak dapat mengisi kehampaan rumah. Ironi ini mengundang pembaca untuk merenungkan bagaimana fokus pada citra diri (ego) dapat memperdalam perasaan keterasingan.

5. Metafora

Metafora, yaitu majas yang menyamakan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung, juga ditemukan dalam puisi ini. Contohnya adalah “kamar tidur terasa mati,” yang menyamakan suasana kamar tidur dengan kematian, memberikan kesan ruang yang kehilangan makna dan kehangatan. Metafora ini juga dapat dilihat sebagai cerminan dari perasaan tokoh lirik yang merasa kehilangan kehidupan emosional meskipun masih menjalani rutinitas fisik.

Analisis Diksi

Diksi “rumah” di sini bukan sekadar tempat tinggal secara fisik, tetapi simbol ruang personal atau jiwa narator. Kata “hampa” menggambarkan kekosongan emosional meskipun narator telah mengisi rumah dengan barang material. Diksi “barang berharga” menjadi ironi, karena meskipun barang tersebut memiliki nilai ekonomis, ia tidak mampu mengisi kehampaan yang dirasakan.

Diksi “kamar tamu” mencerminkan ruang sosial, tempat interaksi dengan orang lain. Namun, “terasa sepi” menunjukkan bahwa kehadiran fisik seseorang yang ditunggu-tunggu tidak cukup untuk menghapus rasa kesendirian. Kamar tidur, yang biasanya menjadi simbol keintiman dan kenyamanan, di sini digambarkan sebagai “terasa mati”. Kata “mati” memberikan kesan kehilangan nyawa atau semangat.

Diksi “kamar mandi” melambangkan ruang pribadi dan proses penyucian, tetapi kata “sunyi” mengungkapkan bahwa bahkan dalam ruang yang paling personal, narator merasa terasing. Diksi “bengong” dan “pusing” menunjukkan kebingungan yang mendalam, menggambarkan narator yang mencoba memahami sumber kekosongannya. Kata “kosong” dan “asing” mempertegas tema utama puisi ini. Diksi ini mencerminkan perjuangan untuk mencari penyebab emosional di balik rasa kehampaan. Diksi “terlampau” menyiratkan obsesi narator terhadap dirinya sendiri, yang mungkin menjadi akar dari rasa terasingnya.

Rumah Cinta

buat Wien & Aan

Aku datang ke dalam engkau, ke rumah rantau yang melindap di antara dua bukit di mana senja mengerjap-ngerjap dalam kerlap birul langit.

Ada sejoli celana berkibar-kibar di balik jendela:

Hai, kami sedang belajar bahagia.

Ada buku masih terbuka di atas meja dan ada ayat rahasia: Miskin mungkin bencana, tapi kaya juga cuma karunia.

Aku pulang ke dalam engkau, ke rumah singgah yang terlindung di antara dua kubah di mana ia datang berkerudungkan bulan, merapikan tubuh yang berantakan

dan berkata: Supaya tidurmu makin sederhana. (2003)

Analisis Citraan

1. Citraan Visual

Puisi ini kaya akan citraan visual, yang membangun gambaran konkret dalam benak pembaca. Frasa seperti “di antara dua bukit di mana senja mengerjap-ngerjap dalam kerlap birulangit” menghadirkan gambaran indah tentang senja yang bercahaya di antara bukit, mempertegas suasana alam yang damai dan penuh kehangatan. Selain itu, visualisasi “sejoli celana berkibar-labar di balik jendela” menunjukkan kehidupan sederhana yang bergerak dalam angin, menciptakan suasana rumah tangga yang akrab. Citraan ini memperkuat gambaran keindahan dan kedamaian yang menjadi latar rumah cinta tersebut.

2. Citraan Auditori

Citraan auditori muncul secara implisit dalam frasa “Hai, kami sedang belajar bahagia”. Sapaan “hai” memberi kesan suara yang lembut dan bersahabat, seolah mengundang pembaca untuk masuk ke dalam ruang kehangatan rumah itu. Meskipun tidak secara langsung menghadirkan bunyi, citraan ini menghidupkan percakapan yang membangun suasana hangat dan penuh kasih sayang.

3. Citraan Taktil

Citraan taktil dapat ditemukan dalam bagian “merapikan tubuh yang berantakan” dan “supaya tidurmu makin sederhana”. Frasa ini menggambarkan perasaan disentuh secara lembut, baik secara fisik maupun emosional, yang menciptakan nuansa kasih dan perawatan. Ada kehangatan yang terasa dalam tindakan memperbaiki atau merapikan sesuatu untuk kenyamanan orang yang dicintai.

4. Citraan Kinestetik

Citraan gerak muncul pada frasa “senja mengerjap-ngerjap” dan “berkerudungkan bulan”. Frasa ini menciptakan gambaran gerakan halus yang menggambarkan perubahan waktu dan kehadiran malam. Pilihan kata seperti mengerjap-ngerjap dan berkerudungkan memberikan kesan dinamis yang lembut, memperkuat suasana harmoni alam dengan kehidupan manusia.

5. Citraan Religius

Citraan religius muncul melalui frasa “ada ayat rahasia” dan “berkerudungkan bulan”. Frasa ini menggambarkan hubungan yang mendalam antara kehidupan sehari-hari dengan keyakinan spiritual. Kehadiran ayat rahasia mengisyaratkan kebijaksanaan yang ditemukan dalam kehidupan sederhana, sementara kerudung bulan menghadirkan nuansa islami yang lembut, merujuk pada keharmonisan alam dan penciptanya.

Analisis Majas

1. Personifikasi

Majas personifikasi hadir dengan memberikan sifat manusia pada benda atau fenomena alam, seperti pada frasa “senja mengerjap-ngerjap dalam kerlap birulangit”.

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

Di sini, senja digambarkan seolah memiliki kemampuan untuk mengedipkan mata, menciptakan kesan keakraban antara manusia dan alam. Hal yang serupa terjadi pada “bulan berkerudung malam”, di mana bulan dipersonifikasi sebagai makhluk yang memakai kerudung, mempertegas kehangatan dan nuansa religius puisi.

2. Metafora

Metafora sangat dominan dalam puisi ini, seperti pada frasa “rumah rantau yang melindap di antara dua bukit”. Rumah digambarkan sebagai tempat perlindungan yang berada di tengah alam, menjadi simbol kehangatan dan rasa aman. Selain itu, “ayat rahasia” menjadi metafora untuk kebijaksanaan tersembunyi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Paradoks

Paradoks muncul pada frasa “miskin mungkin bencana, tapi kaya juga cuma karunia”. Pernyataan ini menggambarkan kontradiksi antara dua kondisi kehidupan yang sering dianggap berlawanan: kemiskinan dan kekayaan. Melalui paradoks ini, penyair mengingatkan pembaca bahwa keduanya adalah bagian dari dinamika kehidupan yang memiliki makna tersendiri.

4. Litotes

Majas litotes ditemukan pada frasa “supaya tidurmu makin sederhana”. Pernyataan ini menggambarkan kesederhanaan sebagai sesuatu yang penuh cinta dan perhatian, meskipun terasa merendahkan diri. Penyair ingin menekankan cinta melalui tindakan kecil yang memiliki makna mendalam.

5. Repetisi

Repetisi hadir melalui pengulangan konsep cinta dan kehangatan rumah, yang secara eksplisit maupun implisit ditemukan di berbagai bagian puisi. Kata seperti “rumah”, “cinta”, dan “kerapian” berulang-ulang menegaskan tema besar puisi, yaitu rumah sebagai tempat perlindungan yang penuh kasih sayang.

Analisis Diksi

Diksi “rumah rantau” menunjukkan sebuah tempat yang bukan rumah asli, melainkan rumah sementara, atau tempat singgah. Kata “melindap” adalah pilihan diksi unik yang menunjukkan sesuatu yang tersembunyi atau berada dalam ketenangan. Gabungan ini menciptakan kesan sebuah rumah yang sederhana, tersembunyi di antara dua bukit, yang melambangkan perlindungan alam dan kedamaian. Bukit-bukit tersebut juga menjadi simbol kekuatan yang mengelilingi dan melindungi rumah tersebut.

Diksi “senja” melambangkan transisi, waktu yang membawa ketenangan sekaligus refleksi. Kata “mengerjap-ngerjap” dan “kerlap” menunjukkan permainan cahaya yang bergerak lembut, menimbulkan suasana damai dan magis. “Birulangit” adalah perpaduan dua kata yang menghadirkan visualisasi warna biru yang mendominasi langit, memberikan nuansa keindahan alam. Penggunaan “sejoli celana” menjadi pilihan diksi yang menarik karena menghadirkan elemen sehari-hari yang sederhana. “Berkibar-kibar” menggambarkan gerakan yang hidup, membangkitkan suasana ceria dan kebahagiaan. Pemilihan objek celana menekankan kesederhanaan kehidupan yang nyata namun tetap sarat makna.

Kata “Hai” memberikan kesan dialog langsung, menghadirkan keakraban. Frasa “belajar bahagia” mencerminkan pencarian makna hidup dalam kesederhanaan, menyoroti bahwa kebahagiaan adalah proses yang harus dipelajari dan dirasakan, bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Diksi “buku masih terbuka” menghadirkan suasana intelektual dan spiritual. Buku terbuka melambangkan pengetahuan yang terus digali, sementara keberadaannya di atas meja menunjukkan aktivitas kehidupan yang tidak pernah berhenti. Ini bisa diartikan sebagai simbol renungan yang sedang berlangsung. “Ayat” merujuk pada sesuatu yang bersifat religius atau spiritual, sedangkan “rahasia” memberikan kesan misterius dan sakral.

Kombinasi ini mengarah pada pemahaman bahwa kehidupan, meskipun sulit, memiliki pesan tersembunyi yang harus ditemukan.

Kontras antara “miskin” dan “kaya” menunjukkan dualitas kehidupan. Pemilihan kata “bencana” dan “karunia” menghadirkan dua pandangan tentang nilai materialisme. Frasa ini mencerminkan filosofi hidup yang mendalam bahwa kebahagiaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh materi.

Diksi “berkerudungkan bulan” menunjukkan kehadiran yang lembut dan indah. Bulan melambangkan keindahan malam dan kedamaian. Gabungan ini menciptakan visualisasi seseorang yang datang dengan ketenangan dan kasih sayang.

Kekasihku untuk Efaen

Pacar kecil duduk manis di jendela, menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja.

Ia bersiul ke senja seksi yang ringgal tampak kerdipnya: Selamat tidur, kekasihku. Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru.

Kupetik pipinya yang ranum, kuminum dukanya yang belum: Kekasihku, Senja dan sendu teiah diawetkan dalam kristal maramu.

(2003)

Analisis Citraan

1. Citraan Visual

Dalam puisi ini, citraan visual hadir kuat dalam gambaran senja yang tampak dari jendela "senja seksi yang tinggal tampak kerdipnya." Pembaca dapat membayangkan senja yang indah namun terbatas hanya pada kilatan cahaya yang samar. Citraan ini tidak hanya memberi gambaran visual yang puitis, tetapi juga melambangkan keterbatasan waktu dan perasaan yang bisa hilang begitu saja jika tidak dihargai dengan baik.

2. Citraan Auditori

Citraan auditori hadir dalam bagian "ia bersiul ke senja," yang menyiratkan sebuah suara yang lembut dan romantis. Suara siul ini memberikan kesan kedekatan antara kekasih dan alam, seolah ada komunikasi antara keduanya, dengan suara sebagai medium penghubung. Suara siul juga memberi nuansa tenang dan damai, seolah-olah ini adalah cara kekasih menenangkan dirinya atau alam di sekelilingnya.

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

3. Citraan Perasaan (Afektif)

Citraan perasaan sangat terasa dalam puisi ini, "kupetik pipinya yang ranum" memberikan kesan kasih sayang yang mendalam, sementara kata "duka" menunjukkan perasaan yang belum terselesaikan.

Analisis Majas

1. Personifikasi

Dalam puisi ini, personifikasi muncul ketika kekasih digambarkan duduk "manis di jendela, menemani senja." Senja, yang seharusnya adalah fenomena alam, diberi sifat seperti ibu yang "cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja." Melalui personifikasi ini, senja dan kekasih seolah memiliki perasaan dan emosi yang bisa dirasakan oleh pembaca. Senja menjadi lebih manusiawi dan menggambarkan rasa lelah, sedangkan kekasih dihadirkan sebagai figur yang penuh kasih dan perhatian. Ini menambah kedalaman emosional dalam puisi, menunjukkan keterikatan yang intim antara manusia dengan alam dan perasaan mereka.

2. Metafora

Puisi ini juga kaya akan metafora, seperti dalam kalimat "senja seksi yang tinggal tampak kerdipnya," di mana senja disamakan dengan sesuatu yang seksi dan menggoda, padahal senja sering kali digambarkan sebagai simbol keindahan yang pasif. Frasa "rambut baru" juga berfungsi sebagai metafora untuk perubahan yang selalu terjadi, baik pada kekasih maupun dalam hidup. Rambut baru bisa mengisyaratkan awal yang baru atau transformasi yang menyegarkan. Melalui metafora ini, Joko Pinurbo menyampaikan perubahan dalam kehidupan yang kadang disertai rasa lelah namun tetap menggoda untuk dinikmati.

3. Simbolisme

Dalam bagian "Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru," terdapat simbolisme yang mengacu pada pembaharuan atau transformasi. Rambut baru bukan hanya fisik, tetapi juga melambangkan pembaruan dalam hidup atau hubungan yang membawa harapan akan sesuatu yang lebih baik. Ada juga simbolisme pada kata "duka" yang diambil dari pipi kekasih, yang menunjukkan rasa perasaan yang belum terungkap atau belum selesai. Simbolisme ini mengundang pembaca untuk merenungkan perasaan mendalam yang ada dalam diri manusia.

Analisis Diksi

Kata "pacar kecil" menggambarkan sosok yang penuh kehangatan dan keintiman. Istilah ini memberi kesan bahwa hubungan antara kekasih dan penulis bukan hanya sebagai pasangan, tetapi juga seperti anak kecil yang penuh kasih sayang dan perlindungan. Selain itu, "duduk manis di jendela" menghidupkan gambaran visual yang romantis dan tenang, serta menambah kesan keromantisan yang ditemani oleh suasana senja.

Diksi "senja" dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada waktu, tetapi juga pada keadaan atau suasana hati yang lebih mendalam. Senja digambarkan sebagai "ibu yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja," yang menunjukkan konsep ketegangan, kelelahan, dan juga keindahan, menciptakan kontras antara fisik dan

emosi. Senja di sini memiliki sifat feminin, menggambarkan sosok yang kelelahan namun tetap mempesona.

Kata-kata seperti “siul,” “seksinya,” dan “kirdipnya” memperkaya citra yang diciptakan dalam puisi ini, menambahkan elemen sensual dan visual yang kuat. Dengan kata “siul,” penulis membawa pembaca ke dalam suasana yang penuh dengan keharmonisan, yang sekaligus menggambarkan semacam permainan atau interaksi. “Senja seksi” juga memberi kesan bahwa senja adalah sesuatu yang menggoda atau memikat. Di sisi lain, penggunaan kata-kata seperti “ranum,” “kuminum,” dan “dukanya yang belum” menggambarkan intensitas emosi yang lebih dalam dan kompleks.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo berhasil menggambarkan keindahan stilistika melalui penggunaan majas, citraan, dan diksi yang menciptakan kedalaman emosional dan estetika. Permainan ironi, metafora, dan personifikasi memunculkan kompleksitas cinta yang sarat paradoks, diiringi citraan multisensorial yang menghidupkan suasana puisi. Pilihan diksi yang cermat menegaskan keharmonisan ritme dan makna, menjadikan puisi sebagai medium refleksi mendalam terhadap hubungan manusia dan nilai-nilai filosofis. Penelitian ini mengukuhkan bahwa pendekatan stilistika mampu mengungkap makna dan emosi yang kaya dalam karya sastra Indonesia, terutama pada konteks puisi kontemporer. Simpulan berisi temuan penelitian yang secara substansial relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas kajian stilistika ke puisi lain karya Joko Pinurbo guna menggali lebih dalam pola stilistik dan karakter estetikanya. Para pendidik juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan keindahan bahasa dan makna dalam puisi kepada siswa. Bagi para pembaca, diharapkan kajian ini menginspirasi apresiasi lebih mendalam terhadap karya sastra sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang kompleks dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. N., & Short, M. H. (1981). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pinurbo, J. (2004). *Kekasihku: Kumpulan Puisi Joko Pinurbo*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, Munaris

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed mMethods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.